

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian Hayes Eileen (dalam Santy & Irtanti, 2020) menunjukkan bahwa sekitar 5 hingga 20% dari anak-anak mengalami tantrum yang cukup parah. Para peneliti menyimpulkan bahwa tantrum yang dikategorikan sebagai parah adalah ketika tantrum tersebut berlangsung lebih dari 15 menit dan terjadi tiga kali atau lebih dalam sehari. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekitar 6,8% dari total 502 sampel anak mengalami tantrum yang parah. Selain itu, setengah dari 502 sampel anak yang mengalami tantrum parah juga mengalami masalah tingkah laku. Terkadang tanpa disadari, orang tua sering kali menghambat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya, ketika anak sedang kecewa dan menangis, orang tua cenderung berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, atau bahkan memarahi anak agar tangisannya berhenti. Tindakan seperti itu dapat menghambat anak dalam menyampaikan dan melepaskan emosinya secara sehat. Jika hal ini terjadi berulang kali, maka emosi anak dapat menumpuk dan akhirnya mengakibatkan tumpukan emosi (Husna, 2021). Tumpukan emosi itu lah yang nantinya akan meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum. Sedangkan yang anak butuhkan pengawasan, bimbingan, perawatan kesehatan, dan peraturan yang bijaksana serta kasih sayang orang tua dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu orang tua harus merawat, membesarkan, dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Temper tantrum merupakan ledakan amarah yang tampak tak terkendali dengan karakter perilaku berteriak, menangis, gerak tubuh yang agresif atau kasar. Tanda ungkapan fisik lain dari anak *temper tantrum* yakni berguling di lantai, menghentakan kaki ke lantai, membuang barang, dan membenturkan kepala. Anak yang lebih kecil biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan sesak nafas karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Perilaku *temper tantrum* ini biasanya terjadi pada anak usia 18 bulan hingga 4 tahun (Fakriyatur, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan di Northwestern prevalensi hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* paling sering terjadi antara usia dua dan tiga tahun tetapi dapat terjadi semula 12 bulan. Para peneliti telah menemukan bahwa tantrum terjadi pada 87% dari 18 hingga 24 bulan, 91% dari 30 hingga 36 bulan, dan 59% dari 42 hingga 48 bulan. Adalah umum bagi balita untuk mengamuk setidaknya sekali sehari, seperti halnya 20% dari anak berusia dua tahun, 18% dari anak berusia tiga tahun, dan 10% dari anak berusia empat tahun. Sedangkan prevalensi di Indonesia anak usia playgroup yang biasanya mengalami *temper tantrum* dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami tantrum. Hasil penelitian Esti pada tahun 2020 yang dilakukan di Jawa Timur menyatakan ibu yang meninggalkan anaknya atau bekerja terdapat 17 anak yang beresiko *temper tantrum* (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak beresiko *temper tantrum*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat perhatian atau kurang asuhan memiliki *temper tantrum* yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan 2019 pada prasekolah di TK Dewi Kunti Surabaya menunjukkan bahwa

sebanyak 65,8% memiliki *temper tantrum* yang dapat dikendalikan dan 34,2% mengalami *temper tantrum* yang tidak bisa dikendalikan, sebanyak 73,3% memiliki pola asuh yang cenderung demokratis, sedangkan pola asuh otoriter sebanyak 26,3%. Data survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Mei 2024 di TK Bayt Al Mubarak di Kabupaten Ponorogo terdapat 40 murid, berdasarkan hasil dari wawancara tenaga pendidik terdapat 27 anak yang mengalami *temper tantrum* dengan prevalensi 67,5%. Sedangkan dari observasi peneliti dari berbagai TK lainnya ditemukan di TK Muslimat Keniten dengan prevalensi 19%, TK Muslimat Banyudono dengan prevalensi 13%, TK Muslimat Perumda dengan prevalensi 16%, TK PGRI dengan prevalensi 12%.

Penyebab *temper tantrum* menurut Hasan (2020) adalah pola asuh orang tua, semakin otoriter orang tua, semakin besar kemungkinan anak merespon *temper tantrum* dan juga pola asuh permisif, orang tua yang memberikan kasih sayang yang berlebihan atau sering memanjakan anak membuat anak semakin ingin dituruti kemauannya jika tidak anak akan meluapkan emosi yang berlebihan. Berbeda dengan kasus pola asuh demokratis. Dalam kasus *temper tantrum* tanggung jawab ini dapat terwujud dalam pola asuh orang tua terhadap perilaku negatif yang muncul. Berdasarkan pengetahuannya tentang *temper tantrum*, diharapkan seorang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anaknya. Selain pengetahuan orang tua tentang timbulnya *temper tantrum*, penerapan agama juga berperan penting dalam perkembangan emosi anak. Bentuk pola asuh orang tua sangat erat kaitannya dengan kepribadian setelah dewasa. Pola asuh merupakan situasi interaktif, orang tua dan anak merupakan individu yang tidak

mudah dikategorikan, namun seiring berjalannya waktu gaya pengasuhan sering menonjol dan bertahan lama. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mengacu pada batasan dan perintah yang harus diikuti, jika hal tersebut dilanggar maka akan ada hukuman yang tegas dan ancaman yang keras (Fakriyatur, 2019). Sedangkan Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dengan kasih sayang yang berlebihan dan diluar kendali. *Temper tantrum* terjadi pada anak yang sedikit pemalu, merasa kurang percaya diri, cemas dan penakut ketika bertemu dengan orang yang tidak dikenal. *Temper tantrum* dapat memperlambat perkembangan pengetahuan bahasa dan pendengaran sehingga dapat mengganggu sistem saraf pusat. Perkembangan ini mencakup aspek kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, sosial (IDAI, 2020).

Dampak *temper tantrum* yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Dampak yang diakibatkan dari *temper tantrum* adalah anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah, tidak bisa mengambil keputusan dan anak tidak akan tumbuh dewasa, tetapi jika anak bisa melewati *temper tantrum* dengan baik akan membuat anak tumbuh dewasa (Dariyo, 2017). Saat hal ini terjadi terus menerus pada akhirnya anak akan merasa tertekan dan hal ini dapat memicu sikap anak menjadi emosional dan mengungkapkan dengan perilaku *temper tantrum* (Diah Fauziah, 2020).

Beberapa pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi perilaku *temper tantrum* antaranya dengan mengubah pola asuh orang tua. Orang tua diharapkan

dapat menghormati kebutuhan dan pendapat anak, tetapi orang tua tetap menetapkan batasan tegas yang tepat (Jayanti, 2019). Selain itu juga dibutuhkan adanya pola komunikasi yang efektif dalam keluarga. Baiknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak baik bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri serta berdampak baik terhadap perkembangan emosional anak (Diah Fauziah, 2020).

Bermain mempunyai arti penting dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, bermain juga dapat diterapkan sebagai strategi dalam mengurangi perilaku *temper tantrum* pada anak, salah satunya yaitu permainan kooperatif seperti menyusun huruf bersama dan tebak gerakan (Adriana, Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Anak. Jakarta: Salemba, 2021). Anak dalam permainan kooperatif dapat melakukan kerja sama antara anak-anak yang terlibat sehingga mengurangi egosentris dan reaksi agregasi yang biasa ditunjukkan oleh anak dengan *temper tantrum* (Diah Fauziah, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dapat maka dapat dirumuskan “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kejadian *Temper tantrum* (Ledakan Emosi) pada Anak Usia Playgroup (2-4 tahun) di TK Bayt Al Mubarak di Kabupaten Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* (ledakan emosi) pada anak usia playgroup (2-4 tahun) di TK Al Barokah, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua pada anak usia playgroup (2-4 tahun) di TK Al Barokah, Kecamatan, Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.
2. Mengidentifikasi kejadian *temper tantrum* (ledakan emosi) pada anak usia playgroup (2-4 tahun) di TK Bayt Al Mubarak, Kecamatan, Ponorogo, Kabupaten Ponorogo
3. Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan *temper tantrum*(ledakan emosi) pada anak usia playroup (2-4 tahun) di TK Bayt Al Mubarak, Kecamatan, Ponorogo, Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti terkait hubungan karakteristik anak dan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu keperawatan anak.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi serta literature tentang keilmuan keperawatan anak Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu

Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, sehingga dapat menambah pengetahuan kepada mahasiswa khususnya hubungan karakteristik anak dan ibu kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya para orang tua tentang hubungan karakteristik anak dan ibu kejadian *temper tantrum* (ledakan emosi) pada anak usia prasekolah.

1.4.4 Bagi Orang Tua

Memberikan informasi untuk memberikan pola asuh yang tepat sehingga perkembangan temperamen anak khususnya anak usia prasekolah menjadi lebih.

1.4.5 Bagi Perawat

Memberikan informasi kepada perawat khususnya bidang keperawatan anak mengenai pola asuh yang baik mengenai *temper tantrum* (ledakan emosi).

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia playgroup 2-4 tahun di TK Bayt Al Mubarak Ponorogo adalah sebagai berikut :

No	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	<i>Temper Tantrums in Toddlers and Preschoolers: Longitudinal Associations with Adjustment Problems</i> (Van den akker, Alithe L. PhD, 2022).	D : Desain penelitian <i>cross sectional</i> S : <i>Department Of Child Development And Education Of Amsterdam</i> pada tahun 2022 meneliti Orang tua dari anak usia 1-5 tahun sebanyak 861 diambil sampel	Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan, frekuensi tantrum menurun, sedangkan durasi tantrum meningkat pada rentang usia 1 hingga 5 tahun. Kami menemukan bahwa berdasarkan 4 faktor perilaku tantrum (kemarahan, tekanan, agresi, dan perilaku melukai diri sendiri), 3 profil mencirikan perilaku tantrum anak-anak dalam

		sebanyak 252 V : Variabel dependen <i>Temper Tantrums in Toddlers and Preschoolers: Longitudinal Associations</i> variabel independent <i>Adjustment Problems</i> I : Instrumen penelitian alat ukur intensitas <i>temper tantrum</i> A : Analisa data menggunakan chi square test	sampel: profil intensitas rendah (26%), profil intensitas sedang (32%), dan profil agresif/melukai diri sendiri yang tinggi (42%). Tantrum yang lebih sering memprediksi lebih banyak masalah eksternalisasi, sedangkan durasi tantrum yang lebih lama memprediksi masalah internalisasi. Profil agresif/melukai diri sendiri yang tinggi memprediksi masalah penyesuaian di atas dan di luar durasi dan frekuensi tantrum
2.	<i>Assessment of Temper Tantrums Behaviour Among Preschool Children in Jordan</i> Temper (Ayman K Bani Salameh, Malakeh Z Malak, 2021)	D : Desain penelitian cross sectional S : Anak-anak di Yordania usia 24-48 pada tahun 2021 sebanyak 213 V : Variabel dependent assesment variabel independent <i>Temper Tantrums Behaviour Among Preschool Children in Jordan</i> Temper I : Instrumen penelitian kuesioner A : Analisa data menggunakan chi square test	Hasil menunjukkan bahwa sekitar setengah dari anak-anak mengalami tantrum mingguan, namun, setengah dari orang tua melaporkan bahwa tantrum ringan ditunjukkan oleh anak-anak mereka, dengan durasi rata-rata menit. Perilaku tantrum yang paling sering dilaporkan adalah 'berteriak atau berteriak'. "Mencari perhatian" adalah alasan yang paling sering dan sebagian besar tantrum terjadi ketika mengunjungi rumah orang lain. Situasi yang tidak dikenal adalah yang paling sering dikaitkan dengan episode tantrum. Strategi utama yang digunakan oleh orang tua untuk mengurangi amukan anak mereka adalah pertama-tama, dengan memberikan konsekuensi (misalnya, waktu istirahat), dan kedua, dengan mengabaikan perilaku tersebut
3.	<i>Parental Discipline Techniques and Changes in Observed Temper Tantrum Severity in Toddlers</i> (Jiajun Mo, Alithe L van den Akker, 2022)	D : Desain penelitian cross sectional S : Anak-anak di Amerika usia 20-43 bulan pada tahun 2022 sebanyak 94 V : Variabel dependent <i>Parental Discipline Techniques and Changes</i> variabel independent <i>Observed Temper Tantrum Severity in</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengurangi ketegasan dan meningkatkan konsistensi mungkin sangat membantu dalam mengurangi tantrum pada anak. Temuan ini menambah temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh ibu mungkin didorong bukan karena perilaku obyektif anak, melainkan karena persepsinya sendiri terhadap perilaku anaknya.

		<i>Toddlers</i> I : Instrumen penelitian kuesioner A : Analisa data menggunakan chi square test	
4.	Perbedaan Risiko <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah Antara Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja di Roudhotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Petrang Kabupaten Jember (Esti Lusiana, 2020).	D : Desain penelitian cross sectional S : Ibu di Roudhotul Atfal MAN 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Petrang Kabupaten Jember sejumlah 46 pada tahun 2020 V : Variabel dependen Perbedaan Risiko <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah variabel independent Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja I : Instrumen penelitian kuesioner A : Analisa data menggunakan chi square test	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ibu bekerja terdapat 17 anak yang berisiko temper tantrum (73,9%) dan 6 anak (26,1%) tidak berisiko temper tantrum. Pada ibu tidak bekerja yang berisiko temper tantrum 9 anak (39,1%) dan 14 anak (60,9%) tidak berisiko temper tantrum
5.	Hubungan Pola Komunikasi dengan kejadian <i>temper tantrum</i> pada anak usia prasekolah di TK Islamic Center Manado (Suwarni, 2019).	D : Desain penelitian cross sectional S : V : Variabel dependen Hubungan Pola Komunikasi variabel independen <i>temper tantrum</i> pada anak usia prasekolah I : Instrumen penelitian kuesioner A : Analisa data menggunakan chi square test	Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menerapkan pola komunikasi efektif sebanyak 19 responden (63,3%) sedangkan 11 responden (36,7%) menerapkan pola komunikasi tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua (ibu) di TK Islamic Center Manado adalah pola komunikasi efektif.